Jurnal Ilmiah Citra Kebidanan **E-ISSN : xxxx-xxxx**
Vol 1. No 1. Juli 2025
Hal : 1-13

PENGARUH PEMBERIAN PENYULUHAN TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG PENCEGAHAN*S TUNTING* PADA CALON PENGANTIN

Ika Dhiya Ulhaq[1*], Herlin Fitriana Kurniawati[2]
[1,2]Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
[*]E-mail : ulhaqdhiya12@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu permasalahan yang serius karena hal ini akan berpengaruh pada rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Calon pengantin perlu diberikan penyuluhan tentang pencegahan *stunting* untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya gizi dan kesehatan sebelum dan selama kehamilan yang berperan dalam mencegah *stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pemberian penyuluhan terhadap pengetahuan tentang pencegahan *stunting* pada calon pengatin. Penelitian ini dilakukan di KUA (Kantor Urusan Agama) Kapanewon Godean Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *pre-eksperimental design* dengan rancangan *one grup pretest-posttest design*. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* terhadap 30 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan calon pengantin setelah intervensi, dengan mayoritas responden berada dalam kategori pengetahuan baik dengan nilai *posttest* (96,7%). Uji *Wilcoxon* menunjukkan p = 0,000 (<0,05) yang menyatakan bahwa perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* secara statistik signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian penyuluhan terhadap pengetahuan calon pengantin tentang pencegahan *stunting*. Sehingga bedasarkan hasil penelitian ini, disarakan agar program penyuluhan *stunting* bagi calon pengantin di KUA dapat dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan.
Kata Kunci : Penyuluhan, Pengetahuan, *Stunting,* Calon Pengantin

ABSTRACT

Stunting is a significant issue as it adversely impacts the quality of Human Resources (HR). Prospective brides and grooms should get counselling on stunting prevention to enhance their understanding of the significance of nutrition and health before and during pregnancy, which contributes to stunting prevention. This study aims to determine the impact of counselling on the awareness of stunting prevention among prospective brides and grooms. This research was performed in the KUA (Religious Affairs Office) Kapanewon Godean, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta. This study employed a pre-experimental design utilising a one-group pretest-posttest design. This study was carried out in January 2025. The sampling method employed was total sampling with 30 respondents. The findings of this study showed a significant improvement in the knowledge levels of prospective brides and grooms following the intervention, with the majority of respondents classified in the good knowledge category, achieving a posttest score of 96.7%. The Wilcoxon test obtained p = 0.000 (<0.05), indicating that the disparity between the mean pretest and posttest values was statistically significant. Therefore, it may be inferred that counselling significantly impacts the awareness of prospective brides and grooms on stunting prevention. Thus, the findings of this study suggest that stunting counselling for prospective brides and grooms at the KUA should be conducted regularly and consistently.
***Keywords** : Counseling, Knowledge, Stunting, Prospective Bride and Groom*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan yang serius karena hal ini akan berpengaruh pada rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Penurunan angka kejadian *stunting* menjadi prioritas oleh pemerintah dimana prevalensinya ditargetkan turun sebesar 14% pada tahun 2024 seperti tertuang dalam Perpres No 72 Tahun 2021. Adapun WHO mentoleransi tingkat prevalensi *stunting* hingga 20% saja sementara Indonesia masih memiliki angka prevalensi *stunting* yang cukup tinggi yaitu sebesar 27,6% (Pusdatin Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Secara global pada tahun (2019) prevalensi *stunting* di dunia mencapai 21,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar

144 juta anak usia dibawah 5 tahun menderita *stunting* dengan kisaran dua pertiga diantaranya tinggal di Afrika dan wilayah Asia Tenggara. Data terbaru menunjukkan bahwa wilayah Asia mengalami beban gizi buruk pada anak-anak dibawah usia 5 tahun dengan prevalensi *stunting* sebesar 21,8%, lebih tinggi dari rata-rata global sebesar 21,3%. Kawasan Asia Tenggara memiliki prevalensi *stunting* sebesar 24,75% menjadikan Kawasan Asia Tenggara dengan prevalensi *stunting* kedua setelah Asia Selatan (WHO, 2020).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun (2018) angka prevalensi *stunting* menunjukkan angka 30,8%, hal ini jauh dari target yang diinginkan Pemerintah Indonesia sebanyak 14% di tahun 2024. Meskipun beberapa provinsi seperti Aceh dengan prevalensi 37,9%, Sulawesi Barat 37,1%, dan Nusa Tenggara Timur 35,9% masih memiliki angka *stunting* yang tinggi, beberapa provinsi lainnya menunjukkan pencapaian yang lebih baik. Salah satu provinsi dengan prevalensi *stunting* yang lebih rendah adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan data Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), prevalensi *stunting* di DIY berada di angka 16,4%, menjadikan DIY salah satu dari lima provinsi dengan prevalensi terendah di Indonesia. Meskipun angka tersebut sudah jauh dibawah prevalensi nasional, DIY masih perlu menurunkan prevalensi *stunting* sebanyak 2% lagi untuk mencapai target prevalensi *stunting* nasional yaitu 14%, berdasarkan hasil prevalensi tersebut DIY semakin berupaya untuk segera mencapai angka 14% seperti target RPJMN 2020-2024 (Pemda DIY, 2024).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, Kabupaten Sleman menempati urutan kedua dalam prevalensi *stunting* tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan angka 16%. Meskipun sudah menunjukkan penurunan menjadi 15% pada tahun 2022, posisi Sleman yang berada di peringkat kedua ini tetap menjadi perhatian serius bagi pemerintah daerah. Oleh karena itu, upaya untuk menurunkan angka *stunting* di Sleman terus dilakukan secara intensif dan masif, sebagai bagian dari komitmen pemerintah daerah untuk mewujudkan generasi yang lebih sehat dan berkualitas di masa depan (Pemkab Sleman, 2023).

Pencegahan *stunting* memerlukan intervensi yang komprehensif sejak masa pranikah. Calon pengantin perlu diberikan penyuluhan tentang pencegahan *stunting* untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya gizi dan kesehatan sebelum dan selama kehamilan yang berperan dalam mencegah *stunting* pada anak karena *stunting* dapat menimbulkan dampak jangka pendek dan jangka panjang. disabilitas pada usia senja (Ngainis, 2020; Yadika, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan dengan metode yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan calon pengantin tentang *stunting* Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurlinda et al (2021) didapatkan hasil bahwa setelah pemberian penyuluhan pencegahan *stunting* dengan media animasi pengetahuan responden mengalami peningkatan yang berarti ada pengaruh penyuluhan dengan media animasi pencegahan *stunting* terhadap pengetahuan dan sikap calon pengantin. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismayanty et al (2022) yang didapatkan hasil bahwa calon pengantin mengalami peningkatan pengetahuan dengan kategori baik setelah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah dan leaflet.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lusiana et al (2023) di dapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan signifikan pada pengetahuan catin. Kerjasama lintas sektor dapat dilakukan dengan KUA dan Pastor Gereja Katolik saat pembekalan pra nikah. Penyebaran

infromasi pencegahan *stunting* dapat dilakukan pada catin menggunakan media edukasi buku saku/leaflet dan bekerjasama dengan lintas sektor.

Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta untuk meningkatkan pengetahuan dan mewujudkan zero *stunting* di tahun 2024 yaitu dengan melakukan upaya pembinaan kepada calon pengantin berupa penguatan ekonomi keluarga hingga terlibat aktif memberikan makanan bergizi dan sehat, memberikan pendampingan, konseling, dan pemeriksaan kesehatan dalam tiga bulan pra nikah. Pemerintah Kota Yogyakarta juga melakukan sosialisasi Aplikasi Elektronik Siap Nikah dan Siap Hamil (ELSIMIL) sebagai alat monitoring dan pendampingan untuk memastikan kesiapan menikah dan hamil. Intervansi pencegahan *stunting* dilakukan dengan melakukan skrining melalui aplikasi tersebut (Pemerintah Kota Yogyakarta, 2022).

Peran tenaga kesehatan terutama bidan sangat diperlukan untuk mencegah dan menurunkan angka *stunting*. Upaya yang dilakukan oleh bidan untuk meningkatkan pengetahuan serta mencegah kasus *stunting* adalah dengan melakukan pemeriksaan kepada calon pengantin dan memberikan edukasi kesehatan kepada calon pengantin. Dukungan tenaga kesehatan sangat diperlukan karena peran tenaga kesehatan sebagai komunikator, motivator dan fasilitator dapat membantu meningkatkan pengetahuan calon pengantin dalam mencegah *stunting* (Lestari et al, 2023).

Program peningkatan pengetahuan tentang pencegahan *stunting* pada calon pengantin telah difasilitasi oleh Kantor Urusan Agama (KUA). KUA (Kantor Urusan Agama) sebagai institusi yang berperan dalam pelaksanaan pernikahan memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan penyuluhan pencegahan *stunting* kepada calon pengantin (Lestari et al, 2023).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan terhadap Penanggung Jawab KUA Kapanewon Godean dari hasil wawancara yang dilakukan di dapatkan hasil bahwa KUA Kapanewon Godean telah melakukan pemberian penyuluhan atau bimbingan pra nikah secara mandiri pada calon pengantin yang bekerjasama dengan Puskesmas Godean 2, Klinik Utama Nurani Godean, dan PLKB Godean yang telah berjalan selama hampir 6 tahun yaitu dimulai pada tahun 2018. Dari hasil studi pendahuluan dengan mewawancarai sebanyak enam calon pengantin di KUA Kapanewon Godean diketahui bahwa sebagian besar calon pengantin sudah pernah mendengar istilah *stunting* namun belum mengetahui tentang *stunting* dan cara pencegahnnya. Sehingga dari hasil studi pendahuluan tersebut KUA Kapanewon Godean menjadi lokasi yang relevan sebagai tempat penelitian karena di KUA Kapanewon Godean belum ada pemberian penyuluhan yang mendalam terkait dengan pencegahan *stunting* pada calon pengantin.

Dari beberapa penjelasan penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat terdapat celah penelitian (*research gap*) dalam penelitian sebelumnya, yaitu kurangnya fokus pada calon pengantin sebagai kelompok berisiko dalam pencegahan *stunting*. Meskipun berbagai studi telah membahas intervensi gizi dan penyuluhan *stunting*, masih terbatas penelitian yang secara spesifik menekankan pentingnya penyuluhan kepada calon pengantin. Padahal, persiapan kesehatan sebelum menikah berperan penting dalam pencegahan *stunting* melalui pemenuhan gizi optimal dan perencanaan kehamilan yang sehat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian penyuluhan terhadap pengetahuan tentang pencegahan *stunting* pada calon pengantin di KUA Kapanewon Godean, Kabupaten Sleman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan manfaat bagi calon pengantin dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang pencegahan *stunting* serta bagi pemangku kebijakan dalam merancang program edukasi yang lebih efektif untuk menurunkan angka *stunting* di Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitiaan ini adalah kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan *desain pre-experimental.* Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan *one grup pretest-posttest design.* Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh calon pengantin yang terdaftar di KUA Kapanewon Godean dalam kurun waktu 2 bulan terkahir yaitu bulan Januari dan Februari 2025. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah responden pada penelitian sebanyak 30 responden. Agar karakteristik sampel tidak menyimpang dari populasinya, maka sebelum dilakukan pengambilan sampel ditentukan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusinya yaitu antara lain calon pengantin yang akan menikah dalam kurun waktu terdekat, berada di wilayah kerja KUA Kapanewon Godean Kabupaten Sleman, belum pernah menikah atau dalam proses pernikahan (pra nikah), bisa membaca dan menulis. Sedangkan untuk krteria ekslusinya yaitu responden tidak bersedia atau tidak dapat berpartisipasi aktif dalam penelitian.

Sumber data pada penelitian ini adalah data primer. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari tahun 2025. Alat pengumpulan data atau instrument penelitian pada penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan

dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan yang diisi langsung oleh responden. Kuesioner ini terdiri dari pertanyaan definisi *stunting*, dampak *stunting*, cara mengukur anak *stunting*, pencegahan dan penanggulangan (intervensi *stunting*), faktor *stunting*, dan tanda gejala *stunting*.

Pengukuran tingkat pengetahuan respoden tentang pencegahan *stunting* menggunakan kuesioner yang di adopsi dari penelitian Jannah (2022). Dimana hasil uji validitas dari 15 pertanyaan kuesioner dinyatakan valid, dilihat dari nilai r hitung > r table yaitu r table sebesar 0,349. Sedangkan untuk hasil uji reliabilitas menunjukkan hassil bahwa nilai *cornbach's* pada seluruh item kuesioner 0,789. Nilai *cronbach's alpha* tersebut menunjukkan bahwa seluruh item kuesioner reliabel, sehingga kuesiner dapat memberikan hasil yang hampir sama jika dilakukan pengambilan data berulang. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistik untuk menentukan adanya pengaruh pemberian penyuluhan terhadap pengetahun calon pengantin tentang pencegahan *stunting*. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon match*.

Penelitian ini dilakukan dengan mengajukan ijin kepada lembaga penelitian melalui rekomendasi dari institusi pendidikan. Penelitian ini telah memperoleh surat keterangan kelayakan etika penelitian dengan No.4106/KEP-UNISA/I/2025. Selanjutnya peneliti mendapatkan klien yang akan dijadikan responden dengan menekankan etika yaitu *informed consent*, *anonymity*, *confidentiality*, dan *etical cleareance*. Rencana jalannya penelitian melalui beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Percent %
Umur		
20 – 35 Tahun	30	100.0
Jenis Kelamin		
Laki – laki	15	50.0
Perempuan	15	50.0
Pendidikan		
SMA	14	46.7
Sarjana	16	53.3
Pekerjaan		
Tidak bekerja	2	6.7
PNS	1	3.3
Swasta	17	56.7
lain – lain	10	33.3

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden dalam penelitian ini keseluruhan berusia 20-35 tahun sebanyak 30 orang (100%). Berdasarkan jenis kelamin, masing-masing responden berjumlah 15 orang (50%). Dalam hal pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan Sarjana sebanyak 16 orang (53,3%). Dari aspek pekerjaan, mayoritas responden bekerja di sektor swasta yaitu sebanyak 17 orang (56,7%). Distribusi karakteristik ini memberikan gambaran mengenai latar belakang demografis dan sosial-ekonomi responden yang berkontribusi dalam penelitian.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Calon Pengantin

Pengetahuan	*Pretest*		*Posttest*	
	n	%	n	%
Baik	8	26.7	29	96.7
Cukup	14	46.7	1	3.3
Kurang	8	26.7	0	0
Total	30	100	30	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa hasil pengukuran *pretest* menunjukkan bahwa hanya 8 orang (26,7%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Sebagian besar responden, yaitu 14 orang (46,7%), berada pada kategori cukup, sedangkan 8 orang (26,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Setelah dilakukan intervensi, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan baik, yaitu sebanyak 29 orang (96,7%). Sementara itu, hanya 1 orang (3,3%) yang berada pada kategori cukup, dan tidak ada lagi responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Hasil ini menggambarkan bahwa intervensi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden, yang ditunjukkan dengan pergeseran distribusi dari kategori kurang dan cukup menuju kategori baik. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan program dalam mencapai tujuan edukasi yang direncanakan.

Tabel 3. Uji Analisis *Wilcoxon Signed Ranks* Pemberian Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Tentang Pencegahan *Stunting*

Variabel	Kelompok	Mean	P *value*
Pengetahuan	*Pre-test*	68,407	0,000
Pengetahuan	*Post-test*	89,523	

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi terdapat perubahan, rata-rata sebelum diberikan intervensi 68,407 dan setelah diberikan intervensi rata-rata menjadi 89,523. Hasil uji *Wilcoxon signed ranks* diperoleh nilai p value 0,000 (<0,05) yang menunjukkan bahwa perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* secara statistik signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian penyuluhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan responden tentang pencegahan *stunting*.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Responden dalam penelitian ini adalah calon pengantin yang keseluruhan berusia 20-35 tahun sebanyak 30 responden (100%), yang merupakan fase dewasa awal. Dewasa awal merupakan fase penting dimana individu mengalami perkembangan psikologis dan pemikiran yang lebih matang dan realisitis (Nisa R, 2023). Pada tahap ini, individu mulai menyesuaikan diri dengan kemandirian, baik dari bidang ekonomi mapun menuju pemahaman akan masa depan yang lebih terarah. Menurut Rahmawati (2023) dan Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa usia berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Seiring bertambahnya usia, kemampuan berpikir dan daya tangkap seseorang cenderung meningkat, yang berkontribusi pada peningkatan pengetahuan.

Pada distribusi jenis kelamin responden menunjukkan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan, masing-masing 15 responden (50%). Keseimbangan ini memberikan perspektif yang proporsional dalam analisis data, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan pandangan dari kedua kelompok secara merata. Dalam konteks penelitian ini, peran laki-laki dan perempuan dalam pencegahan *stunting* sangat penting, terutama dalam memahami bagaimana edukasi kesehatan dapat diterima oleh kedua pasangan sebagai calon orang tua.

Dari sisi pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan Sarjana sebanyak 16 responden (53,3%) dan SMA sebanyak 14 responden (46,7%). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menerima informasi dan memproses pengetahuan baru. Sebagaimana terlihat dari peningkatan signifikan pada hasil *posttest* dimana 96,7% responden mencapai tingkat pengetahuan baik dan 3,3% mencapai tingkat pengetahuan cukup. Menurut Village et al (2020) menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menerima dan memahami informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah seseorang menyerap informasi kesehatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Namun, pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, tetapi juga dari sumber nonformal seperti pengalaman, media, dan penyuluhan kesehatan (Notoatmodjo,

2018). Menurut UU RI No. 23 tahun 2003, pendidikan berperan penting dalam mempermudah akses informasi dan membentuk pola pikir individu termasuk terkait kesehatan dan pencegahan *stunting* (Maisarah et al, 2022).

Dari hasil distribusi pekerjaan menunjukkan bahwa Sebagian besar responden bekerja di sektor swasta (56,7%). Menurut Village et al (2020) lingkungan kerja dapat meningkatkan pengetahuan melalui interaksi sosial dan pertukaran informasi. Teori ini sejalan dengan pendapat Shoaliha et al (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan pekerjaan menjadi sumber penting dalam bertukar informasi antar rekan kerja. Dari hasil penelitian peneliti menemukan bahwa mayoritas calon pengantin memiliki pekerjaan yang secara ekonomi memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini berpotensi menunjang keputusan responden terkait kesehatan, terutama dalam kesiapan gizi pada masa prakonsepsi. Namun, pekerjaan saja tidak selalu menjamin peningkatan pengetahuan jika tidak didukung oleh akses informasi yang memadai dan pendidikan berkelanjutan.

Pengetahuan Calon Pengantin Sebelum Diberikan Penyuluhan

Berdasarkan tabel 2 hasil *pretest* menunjukkan bahwa hanya 8 orang (26,7%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Sebagian besar responden, yaitu 14 orang (46,7%), berada pada kategori cukup, sedangkan 8 orang (26,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki pemahaman yang optimal mengenai pencegahan *stunting* dengan lebih dari setengah responden berada pada kategori cukup dan kurang. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang lebih intensif guna meningkatkan kesadaran dan pemahaman pengantin mengenai pentingnya upaya pencegahan *stunting* sejak dini. Penyuluhan yang efektif diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan jumlah individu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik, sehingga dapat mendukung program pencegahan *stunting* secara lebih optimal.

Berdasarkan teori perilaku kesehatan menyatakan bahwa pengetahuan adalah faktor kunci dalam membentuk perilaku yang diinginkan. Pengetahuan yang baik akan mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku pencegahan yang lebih efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Anugrahaeni et al (2022) menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan orang tua tentang *stunting* berkontribusi pada tingginya angka kejadian *stunting* di daerah tertentu. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pemahaman orang tua. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Arnita et al (2020) menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan tinggi tentang pencegahan *stunting* memiliki upaya pencegahan yang lebih baik, sehingga mengurangi risiko *stunting* pada anak. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septamarini (2019) yang menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan rendah memiliki risiko 10,2 kali lebih besar untuk melahirkan anak yang mengalami *stunting* dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan cukup.

Berdasarkan tabel 3 distribusi pertanyaan sebelum diberikan penyuluhan, pengetahuan responden tentang *stunting* masih tergolong rendah di beberapa indikator, seperti cara mengukur anak *stunting* dengan skor terendah (61,7%), dan diikuti oleh dampak *stunting* sebesar (65%). Berdasarkan tabel 4 tentang distribusi frekuensi jawaban responden hasil *pretest* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan calon pengantin mengenai

pencegahan *stunting* masih tergolong rendah di beberapa aspek. Butir soal dengan persentase jawaban benar tertinggi adalah upaya pencegahan *stunting* (76,7%), diikuti oleh pihak yang bertanggung jawab dalam edukasi *stunting* (66,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan dasar terkait pihak yang berperan dalam pencegahan *stunting* dan beberapa tindakan pencegahan yang bisa dilakukan. Namun, terdapat beberapa butir soal dengan persentase jawaban benar yang masih rendah. Salah satunya adalah pemeriksaan yang membantu diagnosis *stunting*, di mana hanya 56,7% responden menjawab benar. Hal ini mengindikasikan bahwa calon pengantin belum sepenuhnya memahami prosedur medis atau indikator yang digunakan untuk menentukan anak mengalami *stunting*. Selain itu, pemahaman tentang sistem imun pada anak *stunting* dan dampak *stunting* juga cukup rendah, dengan persentase jawaban benar masing-masing 63,3% dan 60,0%. Secara keseluruhan, hasil *pretest* menunjukkan bahwa meskipun terdapat pengetahuan dasar mengenai *stunting*, calon pengantin masih memiliki pemahaman yang terbatas terutama dalam aspek teknis seperti penentuan diagnosis, faktor risiko, dan dampak jangka panjang dari *stunting*. Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan adalah hasil dari proses seseorang untuk memahami suatu objek melalui penginderaan yang melibatkan fungsi pancaindera, seperti penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan memiliki peran penting sebagai dasar terbentuknya suatu tindakan atau perilaku seseorang (*over behavior*).

Pengetahuan Calon Pengantin Setelah Diberikan Penyuluhan

Berdasarkan tabel 2 hasil hasil *posttest* menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan baik, yaitu sebanyak 29 orang (96,7%). Sementara itu, hanya 1 orang (3,3%) yang berada pada kategori cukup, dan tidak ada lagi responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman responden tentang pencegahan *stunting*. Hal ini juga menunjukkan bahwa calon pengantin tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu memahami dan menginternalisasi informasi tersebut. Berdasarkan teori kognitivisme penyuluhan yang diberikan dapat dianggap sebagai stimulus yang memicu proses kognitif peserta. Dengan menggunakan metode interaktif dan melibatkan peserta secara aktif calon pengantin dapat lebih mudah memahami konsep pencegahan *stunting*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marzuki et al (2022) menyatakan bahwa penyuluhan pranikah secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan calon pengantin tentang pencegahan *stunting*. Peningkatan signifikan dalam pengetahuan calon pengantin mengenai pencegahan *stunting* setelah mengikuti penyuluhan menunjukkan bahwa intervensi pendidikan ini sangat penting.

Berdasarkan tabel 3 distribusi pertanyaan setelah diberikan intervensi, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan di semua aspek. Skor tertinggi terlihat pada indikator pertanyaan definisi *stunting* yang meningkat menjadi (100%), indikator faktor risiko *stunting* yang meningkat menjadi (91,1.%) dan indikator pencegahan dan penanggulangan (intervensi *stunting*) yang meningkat menjadi (90,8%). Pada tabel 4 distribusi frekuensi jawaban responden hasil *posttest* menunjukkan peningkatan yang signifikan pada semua butir soal setelah diberikan penyuluhan tiga butir soal mengalami peningkatan maksimal dengan 100% responden menjawab benar, yaitu mengenai pengertian *stunting*, penyakit yang menyebabkan *stunting*, dan pihak yang bertanggung jawab dalam edukasi *stunting*. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas

penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman dasar calon pengantin tentang konsep dan faktor penting dalam pencegahan *stunting*. Meskipun terjadi peningkatan pada semua aspek, beberapa butir soal masih memiliki persentase jawaban benar yang lebih rendah dibandingkan lainnya. Misalnya, pada pemeriksaan yang membantu diagnosis *stunting*, hanya 73,3% atau 22 responden yang menjawab benar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman telah meningkat, aspek yang bersifat teknis dan medis memerlukan penjelasan yang lebih mendalam. Terutama terkait dengan pemeriksaan yang membantu diagnosis *stunting*. Seperti orang tua harus terus memantau tumbuh kembang anak, terutama dari tinggi dan berat badan. Diperlukan peran posyandu sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan dengan dilakukan penyuluhan kesehatan. Selain tumbuh kembang dapat tercatat masyarakat juga mendapatkan makanan tambahan dan informasi kesehatan yang berguna bagi mereka. Diperlukan juga perubahan perilaku yang baik dalam kebersihan lingkungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novianti et al (2021) tentang peran posyandu untuk menangani *stunting* didapatkan hasil bahwa peran posyandu untuk menangani masalah stunting lebih pada tindakan pencegahan atau preventif. Peran posyandu dalam memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi dalam memberikan informasi yang tepat terkait kesehatan gizi kepada ibu balita dengan harapan akan terbentuk kesadaran dan pengetahuan untuk mencegah terjadinya *stunting* sehingga angka *stunting* tidak terus meningkat dan bahkan berkurang jumlahnya

Peningkatan signifikan pada hasil *posttest* membuktikan bahwa penyuluhan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan calon pengantin mengenai pencegahan *stunting*. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan calon pengantin mampu menerapkan informasi yang diperoleh untuk mempersiapkan kehamilan yang sehat dan mencegah terjadinya *stunting* di masa depan. Penting bagi program penyuluhan di KUA untuk dilaksanakan secara berkelanjutan, dengan penekanan lebih pada aspek teknis seperti diagnosis dan penanggulangan *stunting*, guna memastikan pengetahuan calon pengantin terus berkembang dan berdampak positif pada kesehatan ibu dan anak.

Peningkatan hasil *posttest* menurut Nurhidayati et al (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan serta penggunaan media yang menarik dalam penyampaian informasi dapat mempengaruhi peningkatan skor yang diperoleh dari kuesioner. Penelitian tersebut sejalan degan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilaan suatu kegiatan penyuluhan dipengaruhi oleh media massa dan kualitas pemateri. Menurut Heriana (2020), pengetahuan yang baik dapat diperoleh melalui kemudahan akses terhadap informasi, yang berperan dalam mempercepat peningkatan pengetahuan seseorang. Pendapat ini sejalan dengan penelitian Martilova (2020), yang menyatakan bahwa informasi merupakan sumber utama pengetahuan, di mana pengetahuan seseorang akan meningkat seiring dengan banyaknya informasi yang diterima.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media yang menarik dan berkualitas dalam penyampaian informasi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi penyuluhan yang mempertimbangkan aspek media dan kualitas pemateri untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Penelitian-penelitian sebelumnya mendukung temuan ini, menyatakan bahwa antara kombinasi

metode pengajaran yang inovatif dan akses informasi yang baik dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan calon pengantin secara signifikan.

Pengaruh Pemberian Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Pencegahan *Stunting*

Berdasarkan hasil analisis data dengan uji *Wilcoxon signed ranks* diperoleh nilai p value 0,000 (<0,05) yang menunjukkan bahwa perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* secara statistik signifikan, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan calon pengantin tentang pencegahan *stunting* di KUA Kapanewon Godean Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemberian penyuluhan dilakukan dengan menggunakan media *PowerPoint Presentation* (PPT) dan pembagian poster dikahir sesi penyuluhan.

Peningkatan pengetahuan yang signifikan ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan yaitu *PowerPoint Presentation* (PPT) dan pembagian poster di akhir sesi, efektif dalam menyampaikan informasi dan meningkatkan pemahaman peserta. Penggunaan media PPT memungkinkan penyampaian materi secara terstruktur dan sistematis, sehingga memudahkan peserta dalam menerima dan memahami informasi yang kompleks. Selain itu, visualisasi melalui slide membantu memperjelas konsep yang disampaikan, terutama mengenai pengertian *stunting*, faktor risiko, serta upaya pencegahannya.

Pembagian poster di akhir sesi penyuluhan berperan sebagai alat bantu belajar yang dapat diakses kembali oleh peserta di luar sesi penyuluhan. Poster memberikan ringkasan informasi penting secara singkat dan jelas, yang membantu memperkuat daya ingat dan memfasilitasi pemahaman jangka panjang. Kombinasi penyampaian secara langsung menggunakan PPT dan penguatan materi melalui poster menciptakan proses pembelajaran yang lebih komprehensif dan berkesinambungan.

Efektivitas metode ini sejalan dengan teori pendidikan kesehatan yang menyatakan bahwa penggunaan media visual dalam penyuluhan mampu meningkatkan pemahaman dan retensi informasi secara lebih baik. Dengan demikian, penyuluhan menggunakan PPT dan poster terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan calon pengantin tentang pencegahan *stunting*. Keberhasilan metode ini menunjukkan pentingnya penggunaan berbagai media pembelajaran yang interaktif dan mudah diakses dalam upaya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlinda (2021) menyatakan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap calon pengantin tentang pencegahan *stunting*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2024) menyatakan bahwa pasangan catin yang mengikuti pendidikan kesehatan mengalami peningkatan pengetahuan pengetahuan dan sumber informasi yang diperoleh semakin banyak dan lebih baik setelah diberikan edukasi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Prihandini (2024) didapatkan hasil bahwa dengan dilaksanakannya edukasi dan penyuluhan terjadi peningkatan kapasitas (pengetahuan, ketrampilan dan mengedukasi) bagi calon pengantin. Sehingga di harapkan kegiatan penyuluhan dapat dilaksanakan secara kontinyu atau berkelanjutan sehingga capaian target pencegahan *stunting* dapat berkesinambungan dan optimal.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, jelas bahwa penyuluhan merupakan kunci strategi dalam meningkatkan pengetahuan calon pengantin tentang pencegahan *stunting.* Oleh karena itu, penting untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan secara kontinyu di KUA Kapanewon Godean agar

tercapainya target pencegahan *stunting* dapat terwujud secara berkesinambungan dan optimal. Hal ini sejalan dengan upaya nasional dalam menurunkan angka stunting dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "Pengaruh Pemberian Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Tentang Pencegahan *Stunting* Pada Calon Pengantin di KUA Kapanewon Godean" dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Sebelum diberikan penyuluhan hanya 8 responden (26,7%) yang memiliki pengetahuan baik, sementara 14 responden (46,7%) kategori cukup, dan 8 responden (26,7%) kategori kurang.
2. Setelah diberikan penyuluhan, tingkat pengetahuan baik meningkat signifikan menjadi 96,7% (29 responden), sementara 3,3% (1 responden) berada pada kategori cukup.
3. Setelah dilakukan uji *Wilcoxon* diperoleh nilai *p value* 0,000 (<0,05) yang menunjukkan bahwa perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* secara statistik signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan calon pengantin tentang pencegahan *stunting* di KUA Kapanewon Godean

DAFTAR PUSTAKA

H. A. Anugrahaeni, W. T. Nugraheni, and W. T. Ningsih. (2022). "Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting pada balita di Wilayah Kerja PuskesmasSemanding,"*J.Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, vol. 6, no. 1, pp. 64–72

S. Arnita, D. Y. Rahmadhani, and M. T. Sari. (2020). "Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya pencegahan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi," *J. Akademika Baiturrahim Jambi*, vol. 9, no. 1

Fitriyani. (2020). "Pengembangan media video tutorial," *Bimbingan dan Konseling*, vol. 9, no. 1

N. R. Heriana. (2020). "Hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan remaja putri tentang risiko pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi di SMAN 1 Cibingbin tahun 2020," *J. Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, vol. 11, no. 2, pp. 217–223

D. Ismayanty, N. Lufar, and S. Mulyati. (2022). "Sosialisasi tentang pencegahan stunting kepada calon pengantin di Kecamatan Kramat Watu, Kabupaten Serang," *J. Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, vol. 1, no. 2, pp. 130–134

F. Jannah. (2022). "Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua terhadap kejadian stunting pada balita di Puskesmas Kebayoran Baru Kota Jakarta Selatan," Skripsi, Fakultas Kedokteran, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kementerian Kesehatan RI. (2018) *Laporan Hasil Penelitian Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia Tahun 2018*, dalam *Riset Kesehatan Dasar 2018*.

E. Lestari, Z. Shaluhiyah, and M. S. Adi. (2023). "Hubungan antara dukungan informasi terhadap pengetahuan dan sikap calon pengantin dalam pencegahan stunting di Kota Semarang," *J. Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, vol. 15, no. 2

S. A. Lusiana, I. R. Ngardita, R. N. Surmadi, and N. Wulan. (2023)."Pemberdayaan masyarakat pengantin baru/catin dalam upaya mencegah terjadinya stunting di Kota Jayapura," *I-Com: Indonesian*

Community Journal, vol. 3, no. 1, pp. 360–367

S. Maisarah, I. Ibrahim, and R. Rahmawati. (2022). "Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku lanjut usia dalam menjalani diet hipertensi," *J. Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, vol. 6, no. 1

D. Martilova. (2020). "Faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja dalam pencegahan HIV AIDS di SMA N 7 Kota Pekanbaru tahun 2018," *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, vol. 4, no. 1, pp. 63–68

M. Marzuki, F. Rizka, H. Hasratina, M. Salaila, I. Muna, K. Nisak, and D. Maritalia. (2022)."Pencegahan stunting melalui penyuluhan pranikah pada calon pengantin," *RAMBIDEUN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 3, pp. 235–240

S. N. Ngainis. (2020). "Kejadian stunting pada balita di Puskesmas," *HIGEIA: Journal of Public Health Research and Development*, vol. 4, Special Issue 3, pp. 595–605

T. W. T. W. Nisa. (2023). "Tingkat pendidikan, usia, pekerjaan dengan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada balita di wilayah kerja Puskesmas Merakurak Kabupaten Tuban," *J. Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, vol. 7, no. 3

S. Notoatmodjo. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta

V. Nurhidayati, F. Ramadani *et al.* (2023) "Penerapan media pembelajaran terhadap motivasi siswa," *Bina Gogik*, vol. 10, no. 2, pp. 99–106

Pemerintah Kota Yogyakarta. (2022). "Tahun 2024 targetkan Kota Yogya zero stunting," *Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta*

Pemerintah Daerah DIY. (2024) "DIY upayakan prevalensi stunting 14% pada akhir 2024," *Provinsi Jogja*

Pemerintah Kabupaten Sleman. (2023). "Kabupaten Sleman targetkan angka prevalensi stunting di angka 14 persen," *Kabupaten Sleman*, 31 Okt

Y. A. Prihandini, C. Torizellia, N. Adhipurna, and B. P. Ayanti. (2024). "Efektivitas program pelayanan dan penguatan literasi calon pengantin dan pasangan usia subur (PUS) dalam upaya cegah stunting dari hulu," *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 27–31

M. Rahmawati. (2023). "Hubungan usia, pengetahuan, dan tingkat pendidikan dengan kepatuhan protocol kesehatan," *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 14, no. 1, pp. 1–13

F. Ratnasari, S. Hartati, N. Nuryanih, and I. Nurbaiti. (2024) "Pendidikan kesehatan persiapan biopsikososial calon pengantin untuk pencegahan stunting di Kepulauan Seribu," *J. Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, vol. 7, no. 2, pp. 934–942

R. G. Septamarini, N. Widyastuti, and R. Purwanti. (2019). "Hubungan pengetahuan dan sikap responsive feeding dengan kejadian stunting pada baduta usia 6–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo, Semarang," *J. Nutrition College*, vol. 8, no. 1, pp. 9–20

M. Shoaliha, S. I. Yanti, and M. Shoaliha. (2024). "Hubungan pengetahuan dengan sikap penggunaan tablet Fe pada wanita dalam pencegahan stunting," *J. Ilmiah Farmasi Imelda*, vol. 7, no. 2, pp. 78–85

C. Village, J. District, M. Regency, J. Kesehatan, M. Vol, and N. September. (2020). "Gambaran pengetahuan ibu hamil tentang stunting," *J. Kesehatan Masyarakat*, pp. 32–36

World Health Organization. (2020). *Health Promotion Glossary*. Geneva: WHO Press